

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti menyajikan informasi mengenai identifikasi tingkat kecerdasan emosional dan penerimaan diri pada disabilitas daksa di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Banjarmasin, yang didapat melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden. Data dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan juga melihat apakah kecerdasan emosional berkontribusi pada penerimaan diri pada disabilitas daksa di PPDI Banjarmasin.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah Kota Banjarmasin bermula dari sebuah perkampungan yang bernama “Banjarmasih” yang diresmikan dengan upacara keagamaan pada tanggal 24 September 1562/6 Dzulhijjah 932 H. Banjarmasin berarti perkampungan orang Melayu, dipimpin oleh kepala kampung yang berasal dari Sumatera dengan gelar Patih Masih. Setelah beliau mendapat dukungan dari Kesultanan Demak dari Kerajaan Daha, beliau memeluk Islam dan bergelar Sultan Surianyah. Oleh karena itu, tanggal 24 September telah ditetapkan sebagai hari ulang tahun Kota

Banjarmasin.¹ Banjarmasin juga dikenal sebagai Kota Seribu Sungai karena banyaknya Sungai yang ada, diantaranya sungai Barito dan Martapura. Sampai sekarang sungai masih menjadi salah satu tempat untuk perdagangan dan transportasi disamping akses jalan.

Secara astronomis, Kota Banjarmasin terletak di antara 3°16'46" dan 3°22'54" lintang Selatan dan 114°31'40" dan 114°39'55" Bujur Timur, yang menempatkannya pada Zona Waktu Indonesia Tengah (WITA). Banjarmasin merupakan pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan di Indonesia. Wilayah ini memiliki area seluas 98,46 km persegi yang terbagi menjadi lima kecamatan kecil, yaitu Banjarmasin Selatan, Timur, Barat, Tengan, dan Utara. Secara geografis Kota Banjarmasin berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala di utara, Kabupaten Banjar di timur, Kabupaten Banjar di barat, dan Kabupaten Banjar di selatan.

Jumlah penduduk Kota Banjarmasin yang tercatat sebanyak 675.915 pada tahun 2023.² Dengan banyaknya penduduk yang ada tidak menutup kemungkinan bahwa diantaranya ialah penyandang disabilitas. Dan sudah pasti pemerintah kota tidak bisa lepas dari tanggung jawabnya untuk merangkul dan menyejahterakan semua masyarakatnya. Oleh karena itu, pemerintah Kota Banjarmasin sebagai

¹ Pemerintah Kota Banjarmasin, *Sejarah Kota Banjarmasin*, <https://www.banjarmasinkota.go.id/p/sejarah-kota-banjarmasin.html>, diakses pada tanggal 14 Juni 2025.

² Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, 2024, Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Banjarmasin, <https://banjarmasinkota.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kota-banjarmasin.html?year=2023>, diakses pada tanggal 7 Desember 2024.

bagian dari Jaringan Walikota untuk Kota Inklusif atau *Network of Mayors for Inclusive Cities* (NMIC), membuat agenda membentuk Forum Antar Lembaga Kota Banjarmasin untuk Disabilitas. Forum ini bertujuan untuk mengawasi dan membantu persiapan anggaran lokal, memantau, dan memandu pemerintah kota untuk mengosialisasikan isu-isu disabilitas, serta berusaha menyediakan fasilitas-fasilitas yang lebih ramah disabilitas seperti sekolah inklusif dan lain-lain.³

Salah satu upaya pemerintah kota Banjarmasin mengelola dan mendukung kebijakan serta kemajuan yang ramah bagi penyandang disabilitas ialah dengan membangun organisasi-organisasi penyandang disabilitas, diantaranya Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI).

Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia atau yang disingkat PPDI didirikan pada tanggal 11 Maret 1987. PPDI merupakan organisasi yang bersifat terbuka untuk semua organisasi sosial penyandang disabilitas lainnya. Jadi, PPDI ini berperan sebagai payung yang berfungsi sebagai tempat koordinasi, konsultasi, advokasi, dan sosialisasi disabilitas baik itu tingkat nasional maupun internasional.

PPDI memiliki misi sebagai berikut.

- 1) Melakukan kerja sama dan diskusi tentang semua hal yang terkait dengan hak disabilitas.
- 2) Memberikan dukungan untuk perjuangan hak dan perbaikan kesejahteraan penyandang disabilitas.

³ Nina Asterina & Hasanatun Nisa Thamrin, *Kota Banjarmasin: Sebuah Profil Kota Ramah Disabilitas*, (UNESCO: Jakarta, 2019) 17.

- 3) Menyeimbangkan kewajiban dan hak penyandang disabilitas sebagai warga negara Indonesia.
- 4) Mengusahakan kesatuan langkah, potensi penyandang disabilitas dalam rangka peningkatan kualitas, efektivitas, efisiensi dan relevansi atas kerjasama yang saling menguntungkan dan bermartabat.
- 5) Memberdayakan penyandang disabilitas agar dapat berpartisipasi sebagai pelaku pembangunan yang mandiri, produktif dan terintegrasi.
- 6) Melakukan kampanye kepedulian dan kesadaran publik sebagai cara sosialisasi dan informasi tentang penyandang disabilitas kepada masyarakat.⁴

PPDI memiliki cabang di hampir semua provinsi di Indonesia dan juga menjadi anggota dari *Disabled People International* sejak tahun 2005. PPDI bersama organisasi di bawah naungannya juga aktif mendorong serta memberikan ide untuk naskah-naskah akademis dalam proses persetujuan CRPD (*Convention on the Right of Persons with Disabilities*) hingga terbitnya UU No. 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas.

Salah satu cabang PPDI ada di kota Banjarmasin. Menurut ketua PPDI Banjarmasin bapak Slamet Riyadi, PPDI sudah ada sebelum beliau menetap di Banjarmasin. Kemudian baru diresmikan sebagai sebuah organisasi penyandang disabilitas pada tahun 2013. Organisasi ini disebutkan sebagai mitra dari Dinas

⁴ Dewan Pengurus Pusat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia, <https://ppdi.or.id/profil-ppdi/>, diakses pada tanggal 7 desember 2024, jam 21.21 PM.

Sosial Banjarmasin. PPDI Banjarmasin dibentuk dari rasa ingin diketahui oleh masyarakat, seperti yang disebutkan bapak Slamet Traiyadi “*bahwa kami difabel itu bisa, kami difabel itu ada, dan kami difabel itu seperti masyarakat yang lainnya, masyarakat Indonesia*”.⁵

PPDI cabang Banjarmasin ini tercatat memiliki 76 anggota per tahun 2020. Dengan penyandang disabilitas daksa sebanyak 44 orang, disabilitas rungu sebanyak 20 orang, dan disabilitas netra sebanyak 12 orang. Semuanya dengan rentang usia berkisar antara 23-60 tahun.

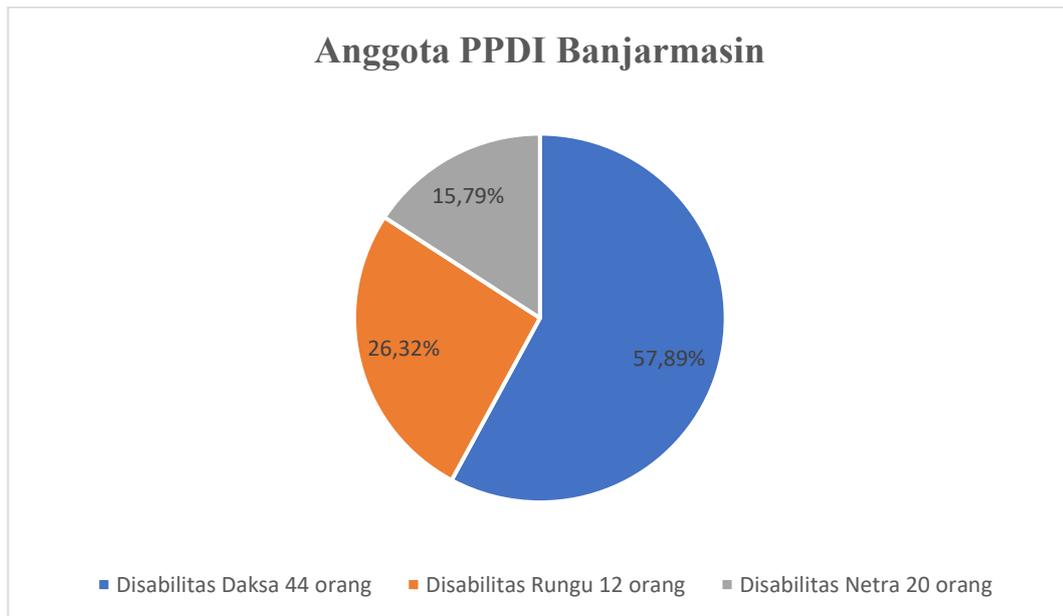


Diagram 4.1 Anggota PPDI Banjarmasin

⁵ Ahmad Slamet Riyadi, Ketua PPDI, Wawancara, Banjarmasin, 12 Februari 2023.

Pada wawancara dengan Pak Slamet Riyadi, beliau juga menyebutkan bahwa pendataan anggota baru atau penyandang disabilitas yang belum terdaftar masih dilakukan dari kabar-kabar orang sekitar. Hal ini dikarenakan terbatasnya dana yang diperlukan. Untuk beberapa waktu terkadang ada yang mendanai tetapi tidak selalu.

B. Hasil Uji Instrumen

Peneliti melakukan uji *try out* untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas variabel kecerdasan emosional pada disabilitas daksa yang tersebar di daerah Banjarmasin dan tidak termasuk bagian dari Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Banjarmasin. Sedangkan untuk variabel penerimaan diri, peneliti menggunakan skala yang sudah diuji milik Hikmawati dalam skripsinya yang berjudul “Kontribusi *Social Comparison* terhadap Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa di Banjarmasin”.

Sebelum uji *try out* dilakukan, peneliti sudah melakukan uji *expert judgement* skala dengan dua dosen Psikologi, yakni Ibu Dina Nisrina, M.Psi. Psikolog dan Bapak Imadduddin, MA., M.Kes. untuk memastikan skala yang digunakan sudah sesuai.

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu item penelitian. Peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 22. Kriteria untuk suatu item dinyatakan valid yakni dengan

membandingkan r tabel dengan r hitung. Jika r hitung lebih besar dari t tabel maka item valid, sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari pada r tabel maka item dinyatakan tidak valid.⁶

Menentukan nilai r hitung, dapat dilihat dari nilai yang tertera di kolom *Pearson Correlation*. Dan untuk menentukan nilai r tabel, dapat dilihat pada tabel r yang sudah ditentukan. Pada kolom df, dengan rumus $n-2$ dengan tingkat signifikansi 0,05, dimana n adalah banyaknya responden.⁷ Pada penelitian ini, jumlah keseluruhan responden ialah 37, yang berarti $df = 37 - 2 = 35$. Maka diketahui r tabelnya ialah 0,325. Jadi jika item tersebut memiliki nilai r hitung lebih besar dari 0,325 maka item dinyatakan valid, sebaliknya jika nilai r hitung lebih kecil dari 0,0325 maka item dinyatakan tidak valid.

a. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional memiliki 5 aspek yang kemudian diolah menjadi 30 item pertanyaan, berdasarkan modifikasi dari skala kecerdasan emosional oleh Dhiarintan.

⁶ Budi Darma, *Statistik Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji T, Uji F, R2)*, (Jakarta: GUEPEDIA, 2021), 7-8.

⁷ Budi Darma, *Statistik Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji T, Uji F, R2)*, 8.

Tabel 4.1 *Blueprint* Skala Kecerdasan Emosional Setelah *Try Out*

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Valid	Tidak Valid	
1	Kemampuan mengenali emosi diri (<i>Self awareness</i>)	Mengenal dan merasakan perasaan (emosi) diri sendiri	3	1, 2	3
		Mengetahui dampak perasaan (emosi) terhadap tindakan	4	5, 6	3
2	Kemampuan mengelola emosi diri (<i>Self regulation</i>)	Dapat mengendalikan perilaku agresif yang menyakiti diri dan orang lain	7	8, 9	3
		Memiliki kemampuan mengatasi stres	11	10, 12	3
3	Kemampuan memotivasi diri sendiri (<i>Motivation</i>)	Mampu mengendalikan dorongan hati untuk bersikap optimis	13, 15	14, 16	4
4	Kemampuan mengenali emosi orang lain (<i>Empathy</i>)	Peka terhadap perasaan (emosi) orang lain	19	17, 18	3
		Mampu menerima sudut pandang orang lain	21	20, 22	3
5	Kemampuan membina hubungan dengan orang lain (<i>Social skill</i>)	Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	25	23, 24, 26	4
		Mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain	29	27, 28, 30	4
Total			10	20	30

Setelah dilakukan pengujian *tryout* pada 37 responden, diketahui ada 20 item yang tidak valid. Dan sisanya 10 item yang valid masih mewakili masing-

masing indikator dengan signifikansi 5% sehingga dapat digunakan untuk penelitian.

b. Skala Penerimaan Diri

Pada skala penerimaan diri, peneliti menggunakan skala dari Hikmawati dalam skripsinya yang berjudul “Kontribusi *Social Comparison* terhadap Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas daksa di Banjarmasin”. Skala ini menggunakan 7 aspek dan 7 indikator.

Tabel 4.2 *Blueprint* Penerimaan Diri Setelah *Try Out*

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Valid	Tidak Valid	
1.	Individu memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah	Tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi masalah	1, 3	2, 4	4
2.	Individu memiliki sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai dan standar yang ada pada dirinya	Memiliki karakter, kepribadian, dan norma-norma yang menjadi Batasan individu dalam bersikap	5, 7	6, 8	4
3.	Individu mampu menganggap dirinya berharga dan memiliki derajat yang sama dengan orang lain	Menganggap bahwa orang lain memiliki kekurangan dan kelebihan yang sama dengan diri	9, 10, 11	12	4
4.	Individu berani bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya	Siap menerima resiko atas perbuatan yang dilakukan	13, 14	-	2
5.	Individu dapat menerima celaan bahkan pujian secara objektif	Menerima kritik dan pujian dari orang lain	15, 18, 19, 20	16, 17	6

No.	Aspek	Indikator	Valid	Tidak Valid	Jumlah
6.	Individu tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangan dan keterbatasan yang ia miliki	Puas terhadap kekurangan dan kelebihan diri	22, 23, 24, 25	21, 26	6
7.	Individu tidak merasa dirinya abnormal atau akan mendapat penolakan dari orang lain	Tidak menganggap bahwa dirinya berbeda dengan orang lain	28, 31, 32	27, 29, 30	6
Total			20	12	32

Berdasarkan hasil *try out* skala diketahui bahwa ada 12 item yang tidak valid dan 20 item yang valid dari 32 item. Masing-masing item yang valid masih mewakili setiap indikator, oleh karena itu *item-item* tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas penelitian digunakan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan terpercaya, konsisten, dan bebas dari kesalahan pengukuran. Uji reliabilitas dilakukan pada item yang sudah melalui uji validitas dan hasilnya valid, dengan membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* dengan tingkat signifikansi. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari tingkat signifikansi maka instrumen

penelitian dapat dikatakan reliabel, sebaliknya jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari tingkat signifikansi maka instrumen tidak reliabel.⁸

Pada penelitian ini, uji reliabilitas hanya untuk skala kecerdasan emosional. Adapun skala penerimaan diri adalah skala adaptasi dari Hikmawati sehingga uji reliabilitas yang digunakan ialah dari skala yang sudah diadaptasi. Hasil uji reliabilitas kedua skala dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional Dan Penerimaan Diri

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,835	Reliabel
Penerimaan Diri	0,852	Reliabel

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* kedua skala lebih dari nilai tingkat signifikansinya 0.5 yang berarti keduanya reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

C. Hasil dan Interpretasi Data

Berikut hasil data penelitian dan interpretasinya.

1. Gambaran Responden Penelitian

Penelitian ini mengambil data menggunakan kuesioner yang diberikan langsung kepada responden di kantor Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Banjarmasin dan sebagian ada yang diambil dengan berkunjung ke tempat tinggal responden. Subjek penelitian yang ditujukan ialah penyandang

⁸ Budi Darma, *Statistik Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji T, Uji F, R2)*, 17.

disabilitas daksa yang tercatat sebagai anggota PPDI Banjarmasin. Perlu diketahui bahwa tidak semua anggota yang tercatat dalam dokumen anggota PPDI Banjarmasin bisa dijangkau. Sebagian dari anggotanya ada yang sudah pindah tempat tinggal ke luar kota, ada yang tidak bisa dihubungi sama sekali, dan ada yang sudah meninggal. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil data dari anggota-anggota yang bisa ditemui, yaitu sebanyak 30 orang.

Gambaran responden disabilitas daksa jika dilihat dari usia berada pada kategori dewasa tengah dan dewasa akhir dengan rentang usia 28-62 tahun. Dapat dilihat pada diagram berikut.

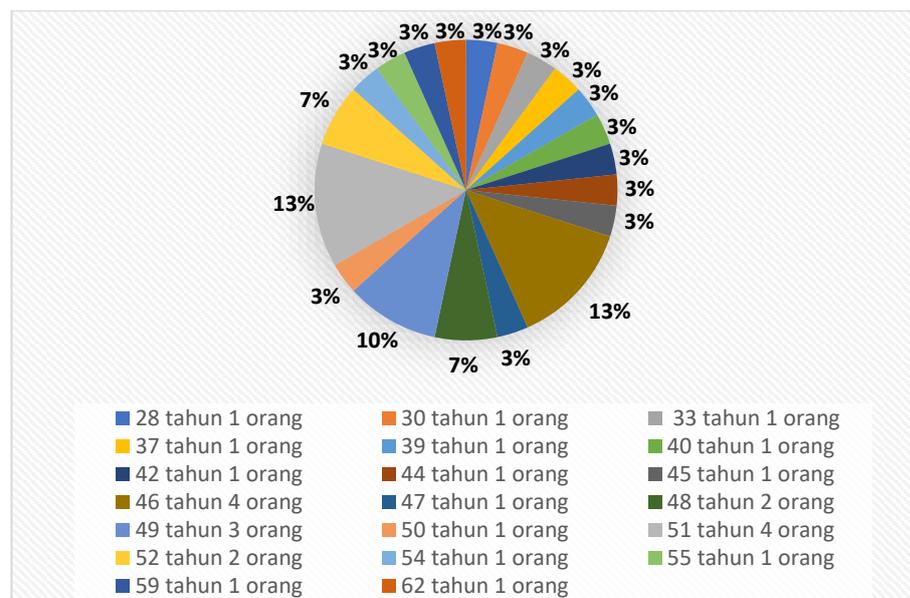


Diagram 4.2. *Usia Disabilitas Daksa PPDI Banjarmasin*

Berdasarkan diagram pembagian jenis kelamin, diketahui bahwa subjek penelitian yang berjumlah 30 orang terdiri dari 12 perempuan dengan persentase 40% dan 18 laki-laki dengan persentase mencapai 60%.

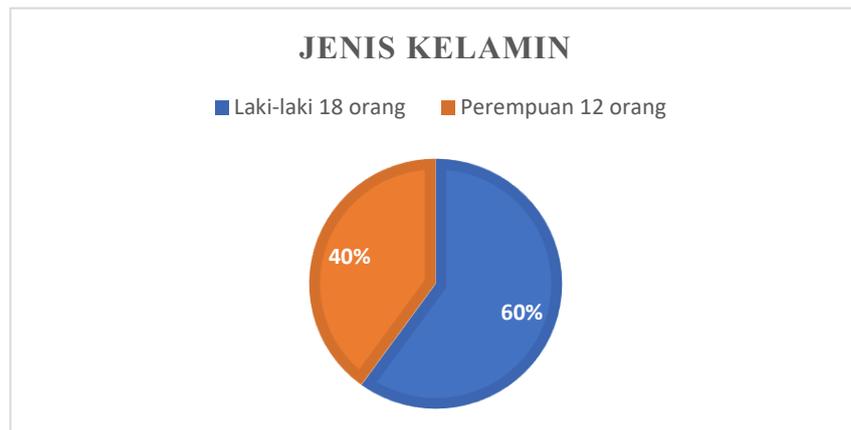


Diagram 4.3 *Jenis Kelamin Disabilitas Daksa PPDI Banjarmasin*

Gambaran responden jika dilihat dari penyebab disabilitasnya dibagi menjadi 3, dimana disabilitasnya 11 orang disebabkan sakit, 17 orang disebabkan bawaan lahir, dan 2 orang lainnya disebabkan oleh kecelakaan. Berikut pembagian responden berdasarkan penyebab disabilitasnya dalam diagram persentase.

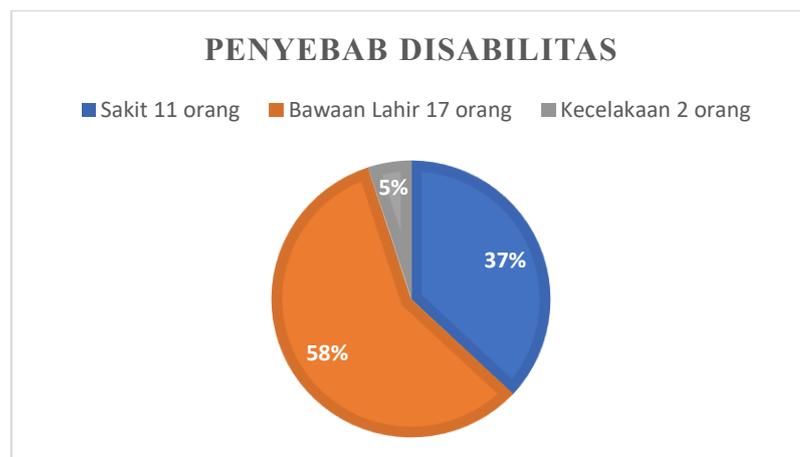


Diagram 4.4 *Penyebab Disabilitas Daksa Anggota PPDI Banjarmasin*

Berdasarkan diagram tersebut, persentase individu dengan disabilitas yang diakibatkan oleh sakit sebesar 37%, disebabkan bawaan dari lahir sebesar 58%, dan akibat dari kecelakaan sebesar 5%.

2. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Sebelum dianalisis, akan dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah distribusi data tersebut normal. Data berdistribusi normal artinya data tersebar merata dan dapat diklaim mewakili seluruh populasi. Pada penelitian ini uji normalitas metode Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan jika *output* data kurang dari 0,05 kesimpulannya data tidak berdistribusi normal dan sebaliknya jika *output* data lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal.⁹ Hasil uji normalitas penelitian dari dua variabel dapat dilihat pada tabel berikut 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		30
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	5.74861500
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.100
	<i>Positive</i>	.100
	<i>Negative</i>	-.084
<i>Test Statistic</i>		.100
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

⁹ Duwi Priyatno, *Teknik Dasar untuk Analisis Data Menggunakan SPSS*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2024), 77.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig* 0,200 yang mana hal ini lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel yang digunakan mempunyai hubungan yang linear atau tidak.¹⁰ Pada penelitian ini menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Jika *output* data lebih dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa data mempunyai hubungan linear, sebaliknya jika *output* data kurang dari 0,05 maka data tidak berhubungan secara linear. Hasil uji linearitas kedua variabel dapat dilihat di tabel 4.5.

Tabel 4.5 Uji Linearitas

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Penerimaan_Diri * Kecerdasan_Emosional	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	439.133	13	33.779	.827	.631
		<i>Linearity</i>	134.449	1	134.449	3.291	.088
		<i>Deviation from Linearity</i>	304.684	12	25.390	.621	.796
	<i>Within Groups</i>		653.667	16	40.854		
	Total		1092.800	29			

Pada tabel 4.5 dapat dilihat *Deviation from Linearity* nilai Sig. 0,796 yang mana lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa antara variabel kecerdasan emosional dan penerimaan diri terdapat hubungan yang linear.

¹⁰ Duwi Priyatno, *Teknik Dasar untuk Analisis Data Menggunakan SPSS*, 79.

c. Analisis Data Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis deskriptif ialah teknik yang digunakan untuk memberikan gambaran data yang lebih mudah diatur dan ringkas.¹¹ Untuk mengetahui kategori tingkatan variabel, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut.

Rendah : $X < (Mean - SD)$

Sedang : $(Mean - SD) \leq X \leq (Mean + SD)$

Tinggi : $(Mean + SD) \leq X$

Keterangan:

X ; Skor Subjek

Mean ; Nilai rata-rata

SD : Standar Deviasi

Hasil analisis deskriptif SPSS penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Deskriptif Penelitian

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>		<i>Std. Deviation</i>	<i>Variance</i>
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>
Kecerdasan_Emosional	30	23	39	31.67	.763	4.180	17.471
Penerimaan_Diri	30	53	74	63.20	1.121	6.139	37.683
<i>Valid N (listwise)</i>	30						

¹¹ Yeni Anna Appulembang, *Statistik Deskriptif dalam Penelitian dan Penggunaan Aplikasi SPSS: Contoh-contoh dan Latihan Mengacu pada Bidang Psikologi*, (Palembang: Bening Media Publishing), 10.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 30 orang responden untuk variabel kecerdasan emosional diperoleh skor minimum sebesar 23, skor maksimal sebesar 39, dan skor standar deviasinya sebesar 4,180. Sedangkan untuk variabel penerimaan diri diperoleh skor minimum sebesar 53, skor maksimum 74, dan skor standar deviasinnya sebesar 6,139.

1) Analisis Data Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional menggunakan skor angka dari nilai 1, 2, 3, dan 4 dengan 10 *item* pernyataan. Mean sebesar 30, dengan standar deviasi sebesar 6,7 dan range sebesar 40. Nilai-nilai tersebut dimasukkan ke rumus perhitungan kategori variabel dengan hasil dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7 Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosional

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	sedang	25	83.3	83.3	83.3
	tinggi	5	16.7	16.7	100.0
	total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui bahwa responden dengan kecerdasan emosional tinggi sebesar 16,7% dan responden dengan kecerdasan emosional yang sedang sebesar 83,3%. Sedangkan untuk responden dengan kecerdasan emosional rendah tidak ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang diteliti memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang.

2) Analisis Data Penerimaan Diri

Skala penerimaan diri menggunakan skor angka dengan nilai 1, 2, 3, dan 4 dengan 20 *item* pernyataan. Skor mean sebesar 50, dengan standar deviasi sebesar 10 dan range sebesar 60. Nilai-nilai tersebut dimasukkan ke rumus perhitungan kategori variabel dengan hasil dalam tabel 4.6.

Tabel 4.8 Kategorisasi Variabel Penerimaan Diri

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	sedang	9	30.0	30.0	30.0
	tinggi	21	70.0	70.0	100.0
	total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui bahwa responden dengan penerimaan diri sedang sebanyak 30% dan responden dengan penerimaan diri yang tinggi sebesar 70%. Sedangkan untuk responden dengan tingkat penerimaan diri rendah tidak ada atau 0%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang diteliti memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan ialah uji regresi linear sederhana. Uji ini sering digunakan mengukur seberapa besar pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan pada model ini, peneliti dapat menentukan kontribusi

antar variabel.¹² Peneliti melakukan uji regresi sederhana dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic 21* dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Variabel Kecerdasan Emosional Terhadap Penerimaan Diri

Model		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	159.612	1	159.612	4.789	.037 ^b
	<i>Residual</i>	933.188	28	33.328		
	Total	1092.800	29			

a. *Dependent Variable:* Penerimaan_Diri

b. *Predictors:* (*Constant*), Kecerdasan_Emosional

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapat ialah 0,037. Mengacu pada dasar pengambilan keputusan dengan nilai signifikansi oleh Sugiyono, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima yang menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antar kedua variabel. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_o diterima yang artinya tidak terdapat kontribusi signifikan antar kedua variabel. Jadi, perbandingan nilai signifikansi yang didapat ialah $0,037 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya secara statistik terdapat kontribusi yang signifikan oleh variabel kecerdasan emosional terhadap variabel penerimaan diri.

¹² Dewi Sri Susanti, dkk., *Analisis Regresi dan Korelasi*, (Malang: 2019), 3.

Tabel 4.10 Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>RSquare</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.382 ^a	.146	.116	5.773

a. *Predictors: (Constant), Kecerdasan_Emosional*

Nilai *R Square* pada tabel *Model Summary* menunjukkan hasil 0,146. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran atau kontribusi terhadap penerimaan diri sebesar 14,6%. Sedangkan 85,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4. Aspek Pembentuk Utama

Aspek pembentuk utama pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

a. Aspek Pembentuk Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki 5 aspek yang berperan penting dalam pembuatan skala, yaitu kesadaran diri, regulasi diri, motivasi, empati, dan bakat sosial. Persentase peran pada setiap aspek dapat dihitung dengan membagi skor total dengan skor keseluruhan variabel. Berikut perhitungan aspek utama skala kecerdasan emosional.

$$\text{Kesadaran diri} \quad : \frac{182}{950} \times 100\% = 19\%$$

$$\text{Regulasi diri} \quad : \frac{196}{950} \times 100\% = 21\%$$

$$\text{Motivasi diri} \quad : \frac{183}{950} \times 100\% = 19\%$$

$$\begin{array}{l} \text{Empati} \\ \text{Keterampilan sosial} \end{array} : \begin{array}{l} \frac{199}{950} \times 100\% = 21\% \\ \frac{194}{950} \times 100\% = 20\% \end{array}$$

Berdasarkan hasil perhitung, maka diketahui bahwa aspek regulasi diri dan aspek empati memiliki peran pembentuk kecerdasan emosional paling tinggi pada disabilitas daksa di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Banjarmasin dengan persentase 21%. Mengikuti aspek bakat sosial dengan persentase 20%, serta peran paling sedikit ialah aspek kesadaran diri dan motivasi diri dengan persentase 19%.

b. Aspek Pembentuk Penerimaan Diri

Aspek pembentuk pada penerimaan diri ada 7, yaitu aspek pertama individu memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah, aspek kedua ialah individu memiliki sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai dan standar yang ada pada dirinya, aspek ketiga ialah individu mampu menganggap dirinya berharga dan memiliki derajat yang sama dengan orang lain, aspek keempat ialah individu berani bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya, aspek kelima ialah individu dapat menerima celaan bahkan pujian secara objektif, aspek keenam ialah individu tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangan dan keterbatasan yang ia miliki, dan aspek ketujuh ialah individu tidak merasa dirinya abnormal atau akan mendapat penolakan dari orang lain. Berikut perhitungan persentase peran setiap peran pada variabel penerimaan diri:

Individu memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah	: $\frac{150}{1896} \times 100\% = 7,9\%$
Individu memiliki sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai dan standar yang ada pada dirinya	: $\frac{172}{1896} \times 100\% = 9,1\%$
Individu mampu menganggap dirinya berharga dan memiliki derajat yang sama dengan orang lain	: $\frac{310}{1896} \times 100\% = 16,4\%$
Individu berani bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya	: $\frac{200}{1896} \times 100 = 10,5\%$
Individu dapat menerima celaan bahkan pujian secara objektif	: $\frac{368}{1896} \times 100 = 19,4\%$
Individu tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangan dan keterbatasan yang ia miliki	: $\frac{406}{1896} \times 100 = 21,4\%$
Individu tidak merasa dirinya abnormal atau akan mendapat penolakan dari orang lain	: $\frac{290}{1896} \times 100 = 15,3\%$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa aspek keenam individu tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangan dan keterbatasan yang ia miliki memiliki peran yang paling banyak dalam membentuk penerimaan diri pada disabilitas daksa di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Daksa (PPDI) Banjarmasin, dengan persentase sebesar 21,4%. Diikuti oleh aspek kelima, aspek ketiga, aspek ketujuh, aspek keempat, aspek kedua, dan terakhir aspek pertama

memiliki persentase terendah dalam membentuk penerimaan diri yaitu sebesar 7,9%.

D. Pembahasan

Hasil penelitian tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki disabilitas daksa di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Banjarmasin menunjukkan 83,3% orang memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang dengan jumlah 25 orang, dan 16,7% orang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan jumlah 5 orang. Melihat data tersebut, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional disabilitas daksa di PPDI Banjarmasin dominan di tingkat sedang. Maksudnya, pada sebagian besar waktu mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk mengelola emosi dirinya dan dapat berinteraksi dengan individu di lingkungannya dengan baik. Akan tetapi, masih ada bagian yang masih perlu perkembangan, misalnya pada aspek kesadaran diri dan motivasi.

Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, kemudian menggunakannya untuk membantu memandu dalam berpikir dan bertindak. Kecerdasan emosional berfokus pada kesadaran emosi dan kemampuan interpersonal.¹³ Goleman menyatakan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi diantaranya memiliki kemampuan mengenali perasaan yang

¹³ Xspurts, *The Art of Accepting You: The Gateway to True Happiness*, (New Zealand: Xspurts.com, 2005), 48.

timbul pada diri sendiri (kesadaran diri), dapat mengendalikan amarah dan tidak menggunakan kekerasan dalam mengekspresikan kemarahan (regulasi diri), fokus pada apa yang sedang dikerjakan dan mampu bertanggung jawab menyelesaikannya (motivasi), mampu menempatkan diri pada perspektif orang lain (empati), serta dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (keterampilan sosial).¹⁴ Dengan memiliki karakteristik tersebut, individu dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Pada diabilitas daksa di PPDI Banjarmasin, sebagian besar individu menunjukkan kemampuan untuk mengelola emosi, sabar dan tidak marah saat dihadapkan dengan situasi yang tidak menyenangkan. Hal ini didasarkan pada perkataan ibu K, beliau bisa bersabar jika ada yang mengolok-olok kondisi fisiknya.

“Ada ja pang yang menyambat-nyambati aku, tapi aku kada papa bagi aku. Biasa ae. Optimis lawan ampun kita sorang ja, apa jua yang disarik akan. Kita ni masing-masing ja, ikam bisa aku bisa. Atau aku bisa ikam kada bisa. Nah kayaitu ja prinsipku jadi beapa juga memikirakan orang. Handak menyariki urang kadada gunanya jua lo, kenanya ampih sorang”.¹⁵

Hal ini sejalan dengan salah satu aspek regulasi diri yang berkontribusi dominan dalam membentuk kecerdasan emosional pada disabilitas daksa di PPDI Banjarmasin. Individu dapat mengendalikan emosi yang timbul dengan menahan dorongan untuk marah pada orang lain yang berbuat jahat pada mereka dan malah menjadikan itu sebagai dorongan untuk mereka bisa maju.

¹⁴ Josep J. Charles, *Inquiry Into Daniel Goleman's Social Intelligence, Raising Smart Children and Becoming Successful*, (Inggris; CreateSpace Independent Publishing Platform, 2007), 14.

¹⁵ K, Anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Daksa (PPDI) Banjarmasin, Wawancara, 6 Juni 2023.

Utsman Najati juga menekankan pada pengendalian diri untuk mengatur emosi dengan sabar, ikhlas, tenang, dan tidak putus asa agar individu dapat menjadi pribadi yang matang dalam mengendalikan hawa nafsunya. Kecerdasan emosional dalam Islam menurut Najati juga mengajarkan individu untuk sabar dan menghadapi situasi dengan cara yang bijaksana. Seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-Muzzammil ayat 10.

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يُقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Artinya: “*Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik*”. (Q.S. Al-Muzzammil/73:10).¹⁶

Pada kitab Al-Muyassar menafsirkan ayat tersebut untuk Rasulullah bersabar terhadap ucapan-ucapan orang kafir yang melontarkan ucapan menyakitkan dan mendustakan. Ayat ini juga menganjurkan untuk berpaling dari mereka dengan baik yaitu dengan tidak membuat sakit pada mereka.¹⁷

Saat melakukan rekap data, peneliti menemukan aspek kesadaran diri merupakan salah satu aspek yang memiliki kontribusi paling sedikit pada aspek yang membantuk kecerdasan emosional pada disabilitas daksa di PPDI Banjarmasin. *Item* “Saya tidak suka mengakui kalau saya sedang sedih” sering

¹⁶ Abdul Hafez Rasumi, *Al-Qur'an Karim*, (Semarang: CV. Jasa Media, 1997), 457.

¹⁷ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al- Muyassar*, (Tulungagung: Intelegensia Media, 2019), 345.

dipilih setuju dan sangat setuju oleh sebagian besar responden. Ibu H yang merupakan salah satu responden yang memilih setuju berkata,

“ya malu, urang ada jua yang sama lawan aku. Di wadah pak S tuh, kadida yang sedih, masa aku surangan ja yang kayanah”.¹⁸

Berdasarkan perkataan ibu H tersebut, dapat diketahui bahwa kemungkinan kesadaran diri yang kurang berkontribusi disebabkan oleh rasa malu dengan orang lain yang dirasa lebih baik dari mereka, sehingga menyebabkan individu menyangkal perasaan tersebut daripada mengakuinya sebagai bagian dari diri mereka.

Kemudian, hasil penelitian tingkat penerimaan diri pada disabilitas daksa PPDI Banjarmasin menunjukkan bahwa 9 orang memiliki tingkat penerimaan diri sedang dengan persentase 30%, dan 21 orang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi dengan persentase 70%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa penerimaan diri individu disabilitas daksa PPDI Banjarmasin dominan berada pada tingkat yang tinggi. Artinya individu mampu menyadari, memahami, dan menerima yang ada pada dirinya, baik itu kekurangan atau kelebihan, dan bisa menerima hal itu, disertai dengan keinginan untuk senantiasa mengembangkan diri.

Sheerer mengemukakan bahwa orang dengan penerimaan diri ialah orang yang menganggap dirinya sederajat dengan orang lain, mempercayai kemampuan diri, berani memikul tanggung jawab, lebih toleran, lebih suka mengikuti standar

¹⁸ H, Anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Banjarmasin, Wawancara, 22 Januari 2023.

diri untuk merasa lebih nyaman pada tekanan sosial, tidak menyalahkan diri karena memiliki keterbatasan, dan tidak menyangkal emosi yang keluar seperti tidak mengakui jika sedang sedih. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa individu memiliki penerimaan diri yang tinggi.

Seperti yang dikatakan responden ibu M,

“aku kada pernah pang kaya menyesal kenapa aku kayani, memiliki cacat kaitu lo. Aku tuh kaya ini takdir dah dari Allah kita terima ae ya lo. Ya syukuri am apa yang ada”.¹⁹

Ibu M menyatakan sekarang sudah tidak merasa malu dengan orang di sekitarnya dan tidak menyesali kondisi kaki dan tangan beliau yang mengalami kelainan fisik. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek pembentuk penerimaan diri yang dominan yaitu individu tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangan dan keterbatasan yang ia miliki. Dimana ibu M tidak menyalahkan dirinya atas keterbatasan yang dimilikinya, sebaliknya ibu M menerima dirinya sebagai takdir dari Allah SWT..

Pada pembahasan Islam, penerimaan diri dapat disamakan dengan ridha. Ridha merupakan sikap menerima apa yang telah ditetapkan Allah SWT. kepadanya baik itu hal yang disukainya maupun yang tidak disukainya. Individu disabilitas daksa di PPDI Banjarmasin menunjukkan sikap ridha dengan menerima takdir yang diterimanya dan tidak menyesalinya.

¹⁹ M, Anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Daksa (PPDI) Banjarmasin, Wawancara, 6 Juni 2023.

Hasil uji regresi linear sederhana yang dilakukan peneliti menghasilkan nilai *p-value* 0,037. Menurut pada dasar pengambilan keputusan dengan nilai signifikansi oleh Sugiyono, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima yang menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antar kedua variabel. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_o diterima yang artinya tidak terdapat kontribusi signifikan antar kedua variabel. Jadi, perbandingan nilai signifikansi yang didapat ialah $0,037 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara statistik kecerdasan emosional berkontribusi signifikan terhadap penerimaan diri pada disabilitas daksa di PPDI Banjarmasin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Nur Adilah Awuha yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya”. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Hubungan yang positif ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula penerimaan diri, begitu pula sebaliknya. Kecerdasan emosi memberikan sumbangan peran sebanyak 61,4% terhadap penerimaan diri, sedangkan 38,6% lainnya dipengaruhi faktor lainnya.²⁰

²⁰ Ulfah Nur Adilah Awuha, *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*, Skripsi Diterbitkan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2022, 72.

Powell juga menyebutkan salah satu aspek penerimaan diri merupakan penerimaan terhadap emosi atau perasaan. Individu yang menerima dirinya dengan baik dapat menerima emosi yang dirasakannya, baik itu emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Disertai dengan penanggapan emosi tersebut agar dapat menunjukkannya dengan cara yang bijaksana. Kemampuan pengenalan dan pengendalian emosi ini merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi sedikit banyak berperan dalam membentuk penerimaan diri. Mengingat hasil *Rsquare* penelitian ini sebesar 0,146 yang berarti bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap penerimaan diri sebanyak 14,6%. Artinya, kecerdasan emosional yang dimiliki individu disabilitas daksa di PPDI Banjarmasin ikut berkontribusi pada penerimaan dirinya.

Sedangkan, 85,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Contohnya variabel kebersyukuran, bersyukur kepada Allah SWT. atas apa yang diterimanya dan dukungan sosial individu baik itu yang berasal dari keluarga atau sesama anggota PPDI Banjarmasin.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang terdapat dalam skripsi ini telah dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan langkah-langkah penelitian yang benar. Dalam proses ini, peneliti telah berusaha sebaik mungkin untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Namun, peneliti juga mengakui bahwa penelitian ini memiliki beberapa kekurangan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya melibatkan 30 responden sebagai sampel, yang termasuk terbatas untuk dapat mewakili populasi secara lebih luas. Dengan sampel yang kecil ini membuat hasil penelitian bisa jadi kurang signifikan.
2. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk semua subjek dengan latar belakang yang berbeda dalam hal usia, lingkungan, dan kondisi fisik. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya bertujuan mengungkap kontribusi kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri pada disabilitas daksa di PPDI Banjarmasin.